

Penyerangan Mabes Polri dalam Bingkai Media (Analisis Framing Tribunnews.com dan Republika.co.id)

Pratiwi Purna Nugraha^{1*}, Mursalim², Muliadi Mau³

^{1,2,3}Universitas Hasanuddin, Indonesia

^{1,2,3} Alamat: Jl. Perintis Kemerdekaan KM 10, Makassar (90245), Sulawesi Selatan – Indonesia

E-mail : nini085mega@gmail.com

The Attack of Indonesian Police Headquarters in the Media Frame (Framing Analysis of Tribunnews.com and Republika.co.id)

ABSTRACT

The news of the attack on the Indonesian National Police Headquarters (Police Headquarters) in online media caused controversial comments among terrorism observers. This is related to the protrusion of issues constructed by the media regarding the attachment of the "terrorist" label to the perpetrator of the attack on Zakiah Aini. Some observers said that the attack was an act of terrorism, but there were also observers who commented that the attack should not be speculated too quickly into an act of terrorism. The researcher uses a descriptive qualitative method with a framing approach to the analysis of the Robert N. Entman model on the online media Tribunnews.com and Republika.co.id which reports on the attack on the Indonesian National Police Headquarters by Zakiah Aini. The purpose of the study was to analyze the framing that was built in the Tribunnews.com and Republika.co.id media related to the news of the attack at the Police Headquarters and was expected to be a control for the two online media studied, especially in terms of media subjectivity. The results showed that the frames built by the two online media were very different. The frame built by Tribunnews.com is ideological stigmatic terrorism, namely the action was carried out because of an ideology under the pretext of jihad, while Republika.co.id led to shooting incidents. This study shows that the ideology brought by each media contributes to the construction of news.

Keywords: Framing analysis; online media; attack; Indonesian police headquarters

ABSTRAK

Pemberitaan peristiwa penyerangan Markas Besar Polisi Republik Indonesia (Mabes Polri) di media online menimbulkan komentar kontroversi dikalangan pengamat terorisme. Hal ini berkaitan dengan adanya penonjolan isu yang dikonstruksikan oleh media terkait pelekatan label "teroris" terhadap pelaku penyerangan Zakiah Aini. Beberapa pengamat mengatakan bahwa tindakan penyerangan merupakan aksi terorisme, namun ada pula pengamat yang berkomentar agar penyerangan tersebut tidak terlalu cepat dispekulasikan kearah tindakan terorisme. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan framing analisis model Robert N. Entman pada media online Tribunnews.com dan Republika.co.id yang memberitakan peristiwa penyerangan mabes polri oleh Zakiah Aini. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis framing yang dibangun di media Tribunnews.com dan Republika.co.id terkait berita penyerangan di Mabes Polri dan diharapkan dapat menjadi kontrol terhadap kedua media online yang diteliti khususnya dalam hal subjektivitas media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frame yang dibangun oleh kedua media online tersebut sangat berbeda. Frame yang dibangun oleh Tribunnews.com adalah terorisme stigmatik ideology yakni aksi tersebut dilakukan karena adanya ideologi dengan dalih jihad, sedangkan Republika.co.id mengarah kepada insiden penembakan. Penelitian ini memperlihatkan bahwa ideologi yang dibawa oleh setiap media berkontribusi terhadap konstruksi berita.

Kata kunci: Analisis framing; media online; penyerangan; mabes polri

LATAR BELAKANG

Dalam menyajikan sebuah berita, jurnalisisme online memiliki keutamaan jika dibandingkan dengan media konvensional yaitu kemudahan dan kecepatan dalam menjangkau dan mendapatkan berita online. Namun, keutamaan jurnalisisme online tidak secara langsung menjadikan portal berita online menjadi lebih unggul dibandingkan media konvensional lainnya, terutama dalam nilai produk jurnalisisme atau isi berita (Pratiwi and Ambardi 2020). Menurut Poynter dalam Juditha (2013) tidak selamanya keutamaan jurnalisisme online justru menjadikan para awak media dapat menyajikan berita yang objektif, walaupun media massa memiliki batasan serta regulasi yang berlaku. Ada kecenderungan dalam menghasilkan berita yang tidak objektif pada media baru, dikarenakan jurnalisisme online senantiasa dituntut agar bekerja lebih cepat dalam menghasilkan sebuah berita. Untuk itu, kredibilitas dan akurasi berita senantiasa diharapkan untuk lebih diperhatikan dalam jurnalisisme online. Begitu pula dengan transparansi dan multimedia massa, serta senantiasa waspada akan kecepatan penyajian berita yang berimbang dengan kapasitas akurasinya.

Profesionalitas jurnalisisme online juga semakin dipertanyakan kredibilitasnya ketika kecepatan untuk menyajikan berita seakan menyingkirkan praktik verifikasi berita itu sendiri. Pada media mainstream, verifikasi hakikatnya dilakukan oleh editor sebelum berita dipublikasikan atau biasa dikenal dengan istilah verifikasi pra publikasi. Praktek ini kemudian acapkali bergeser yakni verifikasi dilakukan setelah berita dipublikasikan atau biasa disebut dengan verifikasi paska publikasi (Muliawanti 2018).

Konten media merupakan perang pena dari ideologi, kepentingan sosial-ekonomi, tradisi media dan kemampuan kinerja dari para pekerja media. Artinya kompleksitas formulasi isi media tidak dapat disederhanakan dengan hanya melihat pengaruh dari konten media. Setiap media mempunyai nilai atau ideologi yang mereka anut. Secara positif nilai atau ideologi diinterpretasikan sebagai suatu pandangan global yang menyatakan mahzab suatu kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka, sedangkan secara negatif, ideologi dapat dinilai sebagai suatu kesadaran palsu, yaitu suatu keinginan untuk melakukan penipuan menggunakan cara merubah pandangan orang terkait realitas sosial (Sobur 2018). Kontra ideologis yang dimiliki setiap media akan menghasilkan perbedaan konstruksi terhadap suatu realitas isu. Oleh karena perbedaan ideologis tersebut, bisa jadi realitas isu yang sama akan dikonstruksikan secara berbeda oleh setiap media (Mubarok and Wulandari 2018). Ketika kita melihat suatu berita di beberapa media yang kemudian terdapat perbedaan dalam penyajian berita, maka hal itu bukan semata-mata bagian dari teknik jurnalistik melainkan hasil dari representasi ideologi dan kepentingan media massa yang dikonstruksikan kedalam berita.

Tidak banyak media yang bisa mengangkat realitas sesuai dengan fakta yang terjadi dikarenakan besarnya pengaruh, baik yang datang dari dalam maupun diluar media itu sendiri. Hal ini dikarenakan adanya fenomena bahwa media tidak berada dalam ruang yang statis, melainkan dalam lingkungan sosial yang terus berkembang. Keberlangsungan media, termasuk isi (*content*) nya, tidak dapat dihindarkan dari situasi di luar dirinya (Israwati 2011).

Salah satu peristiwa yang dikonstruksikan oleh beberapa media massa kedalam berita yang sempat menarik perhatian khalayak adalah peristiwa tentang penyerangan mabes polri oleh perempuan yang bernama Zakiah Aini (ZA). Peristiwa ini menarik perhatian khalayak karena terjadi hanya selang beberapa hari setelah peristiwa bom bunuh diri di Gereja Katedral Makassar. Berita penyerangan ini mengundang komentar yang kontroversi dikalangan para pengamat terorisme. Ada yang menganggap bahwa penyerangan tersebut tak lepas dari aksi terorisme. Pengamat terorisme Al Chaidar dari Universitas Malikussaleh mengatakan bahwa pelaku Zakiah Aini terlibat dalam aksi terorisme karena kurangnya ilmu pengetahuan agama dan nilai spiritual (Tempo.co 2021). Berbeda halnya dengan Harist Abu Ulya seorang pengamat teroris dari Community Of Ideological Islamic Analyst, yang dilansir dari laman suara.com edisi 01 April 2021 yang menanggapi bahwa terdapat banyak hal yang di rasa janggal dalam aksi tersebut. Dia pun meminta kepada masyarakat agar aksi penyerangan tersebut tidak dispekulasikan kearah terorisme (www.suara.com, 2021).

Selain itu, media massa juga memberikan penekanan atau penonjolan isu terhadap pelaku. Pada saat berita pertama dipublikasikan perihal penyerangan di mabes polri, beberapa media online langsung melekatkan label "teroris" kepada pelaku. Salah satu contohnya yang dapat dilihat pada media Tribunnews.com yang rilis pada tanggal 31 Maret 2021. Media Tribunnews.com membuat topik berita dengan judul "*Mabes Polri Diserang Teroris*". Padahal pihak kepolisian sebagai pihak yang memiliki otoritas dalam menangani kasus tersebut belum memberikan keterangan resmi terkait peristiwa tersebut, tetapi media langsung memberikan *judge* kepada pelaku sebagai seorang teroris. Berbeda halnya dengan Republika.co.id yang tidak menyebut atau memberi label kepada perempuan ZA dan hanya membuat judul berita sebagai peristiwa penembakan di mabes polri.

Media online merupakan media yang aktif dalam memberitakan peristiwa tersebut. Hampir setiap menit media online melakukan *update* berita. Keunggulan media online dalam menyebarkan informasi dan berita

dianggap lebih efektif dibandingkan dengan media konvensional. Media online dipercaya lebih efektif karena tidak memiliki batasan ruang dan waktu sehingga khalayak dapat lebih mudah mendapatkan informasi dan berita yang mereka inginkan (Nurkinan 2017). Beberapa media online di Indonesia adalah Tribunnews.com dan Republika.co.id yang kemudian dijadikan sebagai objek penelitian.

Landasan teori yang digunakan oleh penulis adalah konstruksi realitas sosial yang merupakan turunan dari paradigma konstruktivisme. Menurut teori ini, gagasan terkait masyarakat sebagai suatu kenyataan yang objektif yang mengikat individu dilawan dengan pemahaman alternative bahwa struktur, kekuatan, dan gagasan mengenai komunitas manusia secara terus menerus, direproduksi, dan terbuka untuk disanggah (McQuail 2011).

Peter L. Berger dan Thomas Luckman adalah orang yang pertama kali memperkenalkan konstruksi realitas sosial lewat bukunya *"The Social Construction Of Reality : A Treatise in the Sociology of Knowledge"* pada tahun 1966. Teori ini dapat diartikan sebagai proses sosial melalui suatu hubungan dan perbuatan dimana individu atau sekelompok individu, secara terus-menerus menciptakan suatu realitas yang mereka miliki dan alami bersama secara subjektif (Bungin 2008). Peter L. Berger berpendapat bahwa realitas tidak terbentuk secara natural, bukan juga sesuatu yang diberikan oleh Tuhan melainkan dibentuk dan dikonstruksikan. Dengan pandangan seperti ini, realitas dapat dilihat secara jamak. Setiap individu dapat memiliki konstruksi secara berbeda atas suatu realitas (Eriyanto 2002).

Proses konstruksi realitas pada hakikatnya adalah setiap usaha menuturkan (konseptualisasi) sebuah realitas, keadaan, atau benda tak terkecuali sesuatu yang berkaitan dengan politik adalah upaya mengkonstruksikan realitas. Konten media adalah hasil para awak media dalam mengkonstruksikan berbagai peristiwa yang mereka pilih. Menceritakan suatu realitas isu merupakan pekerjaan media massa sesuai sifat dan faktanya, maka keseluruhan dari konten media tidak lain merupakan peristiwa yang dikonstruksikan (Israwati 2011). Berita yang dibuat di media pada dasarnya adalah peristiwa yang dibentuk sedemikian rupa sehingga menciptakan wacana yang berarti, sehingga dapat dikatakan bahwa para jurnalis atau pekerja media merupakan orang yang mengkonstruksikan realitas atau *constructor of reality*.

Topik terorisme seringkali menjadi topik yang menonjol dalam wacana publik. Banyak peristiwa terorisme yang terjadi baik didalam maupun luar negeri diberitakan oleh media baik cetak, elektronik, maupun media digital. Kata "terorisme" sendiri susah untuk didefinisikan secara rinci karena hal ini penuh dengan muatan politik dan emosional. Aksi teror, penyerangan rumah ibadah, penyerangan petugas keamanan, sabotase, penangkapan para terorisme, senantiasa menjadi wacana berita yang menarik bagi media. Peristiwa terorisme dan media mempunyai hubungan yang kuat dalam interaksi simbiosis mutualisme meskipun tidak secara langsung. Media menginginkan wacana berita yang menarik khalayak, disisi lain para pelaku teror mengharap publikitas untuk memperlihatkan eksistensinya atau menunjukkan motif ideologis atas aksi teror yang mereka lakukan (Mubarok and Wulandari 2018). Menurut Brian McNair dalam Junaedi (2017) menjelaskan bahwa teror merupakan suatu bentuk komunikasi politik yang dilaksanakan namun tidak sesuai prosedur konstitusional. Pelaku teroris mengejar publikitas untuk menyebarkan tujuan psikologis mereka ke alam pikir khalayak. Mereka memakai tindak kekerasan untuk menghasilkan berbagai pengaruh psikologis seperti demoralisasi musuh, menunjukkan kekuatan aksi mereka, mendapatkan perhatian khalayak dan menebar ketakutan dan *chaos*. Untuk sampai pada tujuan ini, para pelaku teroris harus mempublikasikan gerakan mereka.

Adanya aksi teror di Indonesia menghasilkan umpan balik yang beranekaragam di masyarakat. Kehadiran media massa memberikan peran dan efek dalam mengkonstruksi suatu gagasan masyarakat terhadap sebuah objek. Peran tersebut dapat di wujudkan lewat berita yang berasal dari jurnalis dan awak media, pengamat, kritikus dalam sebuah teks. Media massa merupakan alat komunikasi dan informasi yang dapat mempublikasikan berita secara meluas, transparan, dan dapat di jangkau oleh masyarakat melalui teknologi internet. Informasi yang di publikasikan oleh media sangat memungkinkan untuk mengubah pola pikir serta pemahaman masyarakat dalam melihat suatu peristiwa sehingga berpengaruh pada perubahan perilaku masyarakat (Rahmawati 2020).

Rivalitas antara beberapa media massa dalam menggapai perhatian khalayak, menyebabkan media kadang kala membuat sebuah pemberitaan terkait teroris menjadi sensasional (Wardani 2017). Mubarok dalam Mubarok and Wulandari (2018) mengatakan bahwa pilihan kata terorisme lebih banyak dipergunakan daripada diksi lain seperti aksi anarkis atau aksi melawan hukum. Hal ini dilakukan oleh media hanya untuk menarik perhatian khalayak.

Fenomena konstruksi berita di portal berita online terutama dalam hal penonjolan isu yakni pelekatan label "teroris" sangat terlihat pada berita penyerangan mabes polri. Peran media dalam hal penyajian berita, media harus bersifat netral dengan mengakomodir berbagai realitas isu yang berkembang dan tidak memiliki kecenderungan tertentu dalam memaparkan fakta. Hal inilah yang menarik peneliti memilih berita tersebut untuk dikaji melalui strategi analisis framing.

Untuk melihat hubungan antara penyajian berita dan ideologi media, perlu dilakukan analisis framing terhadap media itu sendiri. Analisis ini mengamati strategi pemilihan, penonjolan, dan keterkaitan fakta kedalam berita agar lebih memiliki makna, lebih memiliki daya tarik, lebih memiliki arti atau lebih diingat untuk menggiring opini khalayak sesuai pandangannya. Dengan kata lain *framing* adalah metode untuk mendalami bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan awak media saat memilih isu dan menulis berita (Sobur, 2018).

Beberapa penelitian yang menggunakan analisis framing terhadap media online dalam mengungkap konstruksi media dalam pemberitaan yang dianggap sesuai dengan topik peneliti diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Nasution and Miswari (2017) terkait pemberitaan kasus penyerangan kantor berita Charlie Hebdo di Paris. Penelitian ini berfokus untuk memperlihatkan sejauh mana *image* Islam sebagai agama teroris ditonjolkan, terutama melalui strategi *framing* media online Kompas.com terkait insiden penyerangan kantor berita di Paris yakni Satire Charlie Hebdo. Selain itu, ada pula penelitian dari Yuliarti, Kasnawi, and Cangara (2017) terkait *framing* tentang konstruksi pemberitaan ISIS dalam media online. Penelitian ini berfokus kepada media online yakni Al Jazeera .com, CNN.com, Kompas.com dan Republika.co.id dalam membongkar dan mengkonstruksi pemberitaan ISIS dalam membentuk stigma islamophobia. Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian kali ini tidak berfokus pada bagaimana stigma yang terbentuk terhadap suatu agama khususnya agama Islam akibat adanya pemberitaan tentang penyerangan di Mabes Polri yang dikaitkan dengan aksi terorisme. Penelitian kali ini hanya berfokus pada bagaimana proses konstruksi berita yang dibangun oleh kedua media online yang diteliti. Selain itu, teknik analisis data yang digunakan juga berbeda, dimana penelitian sebelumnya menggunakan analisis model Pan dan Kosicki, dan penelitian ini menggunakan model Robert N. Entman.

Adapun tujuan penulis melakukan penelitian ini untuk menganalisis dan mengetahui strategi pembungkaman yang dibangun oleh media Tribunnews.com dan Republika.co.id dalam mengkonstruksi berita penyerangan Mabes Polri dan diharapkan penelitian ini dapat menjadi kontrol terhadap kedua media dalam hal subjektivitas media.

METODE

Kualitatif deskriptif adalah metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan hasil penelitian secara rinci dan actual dengan melihat *framing* yang dibangun oleh portal media online yang diteliti. Dengan metode deskriptif ini peneliti akan menjelaskan proses dibalik terbentuknya sebuah teks berita di media. Penelitian dilakukan di Makassar dengan objek penelitian dua portal media online yakni Tribunnews.com sebagai media nasionalis dan Republika.co.id sebagai media Islami. Untuk selanjutnya, penulis kemudian menggunakan pendekatan analisis framing model Robert N. Entman dengan menganalisis teks berita melalui empat elemen penting yakni elemen *define problem*, *diagnose causes*, *make moral judgment*, dan *treatment recommendation*. Pada elemen *define problem* peneliti berusaha melihat bagaimana kedua media online yang diteliti mendefinisikan peristiwa di Mabes Polri. Pada elemen *diagnose causes*, peneliti menganalisis apa yang menyebabkan terjadinya peristiwa di Mabes Polri, siapa aktor (*who*) yang menyebabkan terjadinya peristiwa di Mabes Polri. Di elemen *make moral judgement*, peneliti menganalisis nilai atau pesan moral apa saja yang terkandung dalam berita peristiwa di Mabes Polri dan yang terakhir elemen *treatment recommendation*, peneliti menganalisis rekomendasi penyelesaian masalah yang ditawarkan oleh kedua media online yang diteliti.

Data penelitian bersumber dari media online Tribunnews.com dan Republika.co.id yang berupa teks berita terkait penyerangan Mabes Polri edisi 31 Maret hingga 05 April 2021. Peneliti memilih rentan waktu tersebut dengan pertimbangan bahwa intensitas berita penyerangan Mabes Polri berada di rentan waktu tersebut. Selain itu peneliti juga mengambil data dari buku, jurnal, laporan media online, serta dokumen yang relevan dengan penelitian. Penulis kemudian menggunakan teknik dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data yakni peneliti mengumpulkan dokumen berita yang dipublikasikan oleh Tribunnews.com dan Republika.co.id. Jumlah teks berita yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti berjumlah sekitar empat puluh judul berita di masing-masing media online. Setelah data terkumpul, peneliti kemudian melakukan pengamatan terhadap teks-teks berita tersebut dan dianalisis menggunakan pisau bedah dari Robert N. Entman dengan menggunakan empat perangkat *framing* yaitu *define problem* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (memperkirakan sumber masalah), *make moral judgement* (membuat keputusan moral), dan *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian masalah).

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan penelitian penulis terhadap teks berita terkait peristiwa penyerangan mabes polri di Tribunnews.com dan Republika.co.id, terdapat perbedaan *framing* yang dibangun oleh kedua media. Hasil dan pembahasan peneliti berdasarkan empat perangkat *framing* Robert N. Entman dijelaskan sebagai berikut :

Framing Tribunnews.com

Define problems, elemen ini menganalisis bagaimana peristiwa penyerangan Mabes Polri dilihat dan secara umum hasil penelitian terhadap pemberitaan peristiwa penyerangan mabes polri di media Tribunnews.com menunjukkan secara tegas bahwa peristiwa penyerangan mabes polri sebagai peristiwa terorisme stigmatik ideologi yakni aksi terorisme yang didasari oleh ideologi agama tertentu sebagai misi suci. Hal ini dapat dilihat ketika Tribunnews.com senantiasa mengaitkan peristiwa penyerangan mabes polri dengan peristiwa ledakan bom oleh pasangan suami istri di Gereja Katedral Makassar. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan pengamat teroris Al Chaidar yang dipublish pada edisi 31 Maret 2021 pukul 19.09 WIB yang menyatakan :

“serangan di mabes polri masih berkaitan dengan bom bunuh diri di gereja katedral makassar sebagai aksi balas dendam namun dilakukan oleh kelompok teroris yang berbeda”.

Selain itu, Tribunnews.com juga menampilkan foto pelaku dalam *breaking news* dengan judul *“Serangan Teroris Di Dekat Ruang Kapolri”*. Pendefinisian masalah semakin diperkuat dengan penentuan topik berita sejak hari pertama pemberitaan pada tanggal 31 Maret 2021 dengan tautan topik *“Mabes Pori Diserang Teroris”*.

Diagnose causes, Tribunnews.com menempatkan subjek (*who*) sebagai penyebab masalah adalah perempuan Zakiah Aini yang melakukan penembakan terhadap petugas di pos jaga mabes polri karena adanya doktrin jihad. Hal ini dapat dilihat dari argumen narasumber yang merupakan seorang mantan aktivis kelompok teror Sofyan Tsauri yang dipublish pada tanggal 02 April 2021 pukul 17.14 WIB. Pelaku Zakiah Aini melakukan aksi penyerangan karena terinspirasi dengan aksi bom bunuh diri di Gereja Katedral Makassar dengan kutipan berita :

“Aksi bom Makassar telah menginspirasi dia beramal, betapa indahny beramal dengan orang yang dicintainya. Status gender tidak menghalangi dia berpartisipasi amaliat jihad”.

Make moral judgement, Tribunnews.com senantiasa mendelegitimasi aksi teror yang dilakukan oleh Zakiah Aini . Delegitimasi tersebut berdasarkan argumentasi dari Ketua Pengurus Besar Nahdhatul Ulama Robikin Emhas edisi 01 April 2021 yang menyatakan bahwa :

“agama apapun tidak membenarkan kekerasan. Serangan yang dilakukan di mabes polri yang merupakan institusi negara, dengan dalil apapun tidak dapat dibenarkan”.

Selain itu, Tribunnews.com memperkuat argumentasi tersebut dengan menarasikan pandangan Ketua Umum Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Muhammad Abdullah Syukri bahwa :

“Serangan terhadap mabes polri yang merupakan institusi pengayom masyarakat adalah bentuk tindakan tercela yang tak dapat dibenarkan. Oknum yang melakukan tindakan teror dan kekerasan yang mengatasnamakan agama bukan berasal dari agama Islam”

Argumentasi Robikin Emhas dan Abdullah Syukri seakan mengokohkan pandangan redaksi yang menyikapi aksi penyerangan di Mabes Polri sebagai tindakan terorisme.

Treatment recommendation, Tribunnews.com menawarkan sebuah penyelesaian masalah dengan peningkatan kewaspadaan oleh aparat terkait dengan deteksi dini pergerakan teroris. Tribunnews.com membingkai rekomendasi penyelesaian masalah yang ditawarkan oleh Ketua MPR RI lewat bingkai berita dengan judul *“Tingkatkan Kewaspadaan Terhadap Serangan Teroris”*. Himpunan politikus PDIP dengan judul *“Pentingnya Deteksi Dini Intelijen”*. Rekomendasi penyelesaian dengan menghimbau agar aparat keamanan dan Badan Intelijen Negara senantiasa bersinergi dan memaksimalkan perannya dalam melakukan kegiatan intelijen yakni mendeteksi adanya pergerakan teroris.

Tabel 1 Framing Tribunnews.com

No	Perangkat	Dimensi yang diamati
1	Diagnose causes	Terorisme stigmatik ideologi
2	Define problems	Perempuan ZA menyerang karena adanya doktrin jihad
3	Make moral judgement	Tindakan terorisme tidak dibenarkan oleh agama apapun
4	Treatment recommendation	Peningkatan kewaspadaan oleh aparat terkait dengan deteksi dini pergerakan teroris.

Sumber : Hasil kelola peneliti dengan mengadopsi model Robert N. Entman

Framing Republika.co.id

Define Problems, Republika.co.id menilai peristiwa penyerangan mabes polri sebagai insiden penembakan. Hal ini terlihat sejak berita pertama kasus penyerangan diberitakan ada tanggal 31 Maret 2021 dengan judul berita "**Detik-detik Insiden Penembakan di Mabes Polri**" dan "**Video Penembakan di Mabes Polri**". Masih di edisi yang sama, Republika.co.id juga menegaskan pendefinisian masalah melalui isi berita yang di narasikan bahwa terjadi penembakan oleh personel polri terhadap terduga pelaku penembakan di Mabes Polri. Untuk mengokohkan label tersebut sebagai aksi penembakan, Republika.co.id mengutip argumentasi dari Ahmad Riza Patria yang merupakan Wakil Gubernur DKI yang menyatakan :

" Kami atas nama pemprov mengutuk keras aksi penembakan yang dilakukan oleh orang tidak dikenal di Mabes Polri".

Republika.co.id juga mempertegas pendefinisian masalah dengan memberitakan suasana kantor mabes polri pasca kejadian dengan judul "**Suasana di depan mabes polri pasca peristiwa penembakan**".

Diagnose causes, hasil analisis terhadap perangkat ini menunjukkan bahwa yang menjadi penyebab masalah dalam peristiwa tersebut yaitu perempuan Zakiah Aini karena mengalami *culture shock* agama. Hal ini dapat dilihat pada opini psikolog islam Abdul Mujib edisi 02 April 2021 pukul 02.20 WIB. Opini psikolog tersebut dalam berita dinarasikan bahwa :

"Konversi itu tidak dibangun dari pengetahuan agama yang kuat, melainkan hanya afektif atau sikap mendalam tanpa pemahaman. Itu mirip shock culture. Sama dengan yang baru belajar agama, dia akan merasa damai dengan pemahaman secukupnya yang kemudian membentuk sikap radikal".

Di paragraf akhir berita Abdul Mujib menambahkan bahwa alasan utama perempuan ZA melakukan penembakan di Mabes Polri karena kurangnya pemahaman agama dan adanya rasa keputusasaan yang berasal dari latar belakangnya sehingga untuk alasan sistem kafir, tagus dan polisi hanyalah dalih lanjutan dari perempuan ZA.

Masih di edisi pemberitaan yang sama pukul 10.33 WIB, Republika.co.id juga berusaha mendelegitimasi peristiwa di Mabes Polri atas dasar motif ideologi semata dengan membeberkan opini dari ahli grafologi Deborah Dewi yang menilai bahwa alasan utama perempuan ZA melakukan penyerangan bukanlah untuk berjihad. Dalam berita tersebut, di paragraf kesebelas, Republika.co.id memberitakan pernyataan Deborah bahwa :

"Ia menilai terdapat perbedaan jelas dari keduanya di balik alasan mereka melakukan 'jihad'. Untuk pelaku teror Mabes, dorongan yang utama adalah kemarahan atas status sosial (non material) yang melekat pada dirinya.

Make moral judgement, Republika.co.id senantiasa mendelegitimasi tindakan perempuan ZA yang melakukan penembakan di Mabes Polri karena hal itu dianggap sebagai kejahatan kemanusiaan. Upaya delegitimasi itu dapat dilihat pada berita edisi 01 April 2021 pukul 04.15 WIB. Berita tersebut mengutip

pernyataan Anggota DPR RI Didik Mukrianto yang menyatakan bahwa aksi brutal, tidak berperikemanusiaan, dan dinilai sangat kejam, tidak layak mendapatkan tempat dimanapun karena hal tersebut merupakan musuh bagi kemanusiaan. Anggota DPR RI ini juga menilai bahwa aksi teror yang dilakukan perempuan ZA tidak hanya merenggut hak untuk hidup, tetapi juga merenggut hak akan rasa aman yang dilindungi oleh instrumen Hak Asasi Manusia Internasional. Upaya delegitimasi yang lain dilihat pada hari ketiga pemberitaan yakni tanggal 02 April 2021 pukul 05.27 WIB yang menampilkan argumen dari Indriyanto Seno Adji yang merupakan pakar hukum pidana Universitas Indonesia yang berbunyi :

"Ini menjadi sinyal bahwa teroris sebagai musuh publik yang tindakannya sebagai kejahatan kemanusiaan".

Masih pada berita di edisi yang sama, *Republika.co.id* juga melegitimasi tindakan polri yang menembak mati perempuan ZA sebagai langkah menjaga objek vital, memberi rasa aman kepada masyarakat, dan memberi sinyal kepada teroris yang menjadi musuh publik karena tindakannya sebagai kejahatan kemanusiaan. Pernyataan pakar hukum tersebut menyatakan bahwa tidak perlu ada tembakan peringatan ketika sesuatu sudah dianggap membahayakan keamanan dan tentunya hal tersebut sudah dibenarkan secara hukum, termasuk yang terjadi di Mabes Polri. Setali tiga uang dengan pernyataan Indriyanto, pakar hukum Petrus Seletinus juga melegitimasi tindakan polri yang menembak mati perempuan ZA. Kutipan pernyataan Petrus berbunyi :

"Keputusan polisi menembak mati sudah tepat. Apalagi itu memenuhi unsur tindak pidana terorisme, antara lain melakukan aksi dengan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan ketakutan yang meluas dan dapat menimbulkan kerusakan yang lebih eskalatif".

Selain itu, *Republika.co.id* juga mendelegitimasi setiap tindakan teror yang dikaitkan dengan suatu agama. Delegitimasi tersebut dilihat pada pernyataan Anggota Komisi I DPR RI Muhammad Iqbal edisi 01 April 2021 pukul 15.06 WIB yang menyatakan :

"Agama manapun juga tidak membenarkan perilaku teror, sehingga aksi teror itu jangan dikaitkan dengan agama tertentu walaupun pelaku teror di Mabes Polri memakai pakaian khas agama tertentu. Meski penyerang memakai pakaian khas agama tertentu bukan berarti penyerang mencerminkan kondisi pemeluk agama itu seutuhnya".

Treatment recommendation, *Republika.co.id* merekomendasikan penyelesaian dengan meningkatkan pengamanan di kantor-kantor kepolisian. Hal ini dapat dijumpai pada pernyataan Kapolri Listyo Sigit Prabowo yang diberitakan pada edisi 31 Maret 2021 pukul 22.55 WIB yang menginstruksikan agar jajaran kepolisian meningkatkan sistem keamanan dan kewaspadaan dengan judul berita "**Mabes Polri Tingkatkan Keamanan**". Selain itu upaya penyelesaian masalah juga dapat dijumpai pada pernyataan seorang kriminolog Adrianus Meilala dalam pemberitaan edisi 01 April 2021 dengan judul "**Polisi harus tingkatkan keamanan**". Pernyataan dari Ketua MPR RI Bambang Soesatyo dengan judul "**Teror Mabes Polri 'Alarm' Keras Tingkatkan Kewaspadaan**".

Tabel 2. Framing *Republika.co.id*

No	Perangkat	Dimensi yang diamati
1	Diagnose causes	Insiden Penembakan
2	Define problems	Perempuan ZA melakukan penyerangan karena <i>shock culture</i> dan kemarahan atas status sosialnya
3	Make moral judgement	Peristiwa Mabes Polri adalah kejahatan kemanusiaan dan tidak boleh dikaitkan dengan agama tertentu
4	Treatment recommendation	Polri harus meningkatkan sistem keamanan dan kewaspadaan

Sumber : Hasil kelola peneliti dengan mengadopsi model Robert N.Entman

Secara teoritis strategi pembingkaihan yang dikemukakan oleh Robert N. Entman dalam Eriyanto (2002) menyatakan bahwa ada dua aspek yang dapat dilihat ketika melakukan analisis pembingkaihan yakni penonjolan dan seleksi isu. Strategi penonjolan isu menggerakkan media untuk melakukan framing terkait penggunaan atau pemakaian kata, kalimat, gambar, label atau citra tertentu untuk memberi kesan yang mudah diingat oleh khalayak sedangkan strategi seleksi isu merupakan strategi yang berkaitan dengan pemilihan fakta. Dalam proses penyajian berita, ada fakta yang diambil dan ada pula fakta yang dikeluarkan sehingga tidak semua fakta atau bagian dari isu yang diberitakan. Dalam membangun *framing* pemberitaan, media Tribunnews.com memberikan label “teroris” sebagai strategi penonjolan isu kepada perempuan ZA yang sangat jelas terlihat sejak hari pertama pemberitaan dengan membuat topik berita dengan judul “Mabes Polri diserang Teroris” sehingga Tribunnews.com senantiasa mengkonstruksikan peristiwa Mabes Polri dengan menggunakan bahasa jurnalistik yang mengaitkan peristiwa penyerangan dengan aksi terorisme. Strategi tersebut dipakai agar menjadikan konstruksi berita menjadi lebih diingat oleh khalayak bahwa peristiwa di Mabes Polri adalah peristiwa terorisme. Disisi lain, Media Republika.co.id tidak menggunakan strategi penonjolan isu sehingga media ini tidak memberikan label tertentu kepada perempuan ZA di beberapa judul berita. Namun Republika.co.id justru menggunakan strategi seleksi isu untuk mempertegas pendefinisian masalah sebagai insiden penembakan. Hal ini sangat terlihat jelas pada konstruksi berita sejak hari pertama berita penyerangan Mabes Polri dirilis. Republika.co.id mengonstruksikan bahwa terjadi peristiwa penembakan yang dilakukan oleh anggota Mabes Polri terhadap pelaku penembakan. Hal ini dilakukan untuk memfokuskan pemberitaan bahwa yang menewaskan pelaku penembakan adalah personel polri. Namun, Republika.co.id juga tidak menampilkan bahwa tindakan personel kepolisian yang menembak perempuan ZA adalah tindakan yang sudah tepat dilakukan dan di beberapa pemberitaannya, Republika.co.id juga mengganti subjek ZA dengan kata “terduga teroris”.

Peristiwa yang dikemas menjadi realitas media menuntun kita pada pemahaman bahwa banyak faktor yang memberikan efek pada isi media massa. Pengaruh yang beragam tentu saja telah dilalui sebelum teks berita disajikan di media massa. Keberagaman yang memberi dampak pada isi media massa dikemukakan oleh Shoemaker dan Reese (1996) bahwa setidaknya ada lima faktor yang mempengaruhi isi media dan salah satunya adalah faktor ekstra media dan faktor ideologi. Faktor ekstra media dapat dilihat dari pemilihan narasumber. Media Tribunnews.com memilih narasumber yang berasal kalangan yang memiliki kaitan erat dengan pemerintahan sehingga pemberitaan Tribunnews.com cenderung condong kepada pihak Mabes Polri sebagai institusi negara. Selain itu, Tribunnews.com juga memilih narasumber dari mantan aktivis teroris untuk menegaskan bahwa peristiwa di Mabes Polri adalah peristiwa terorisme. Disisi lain, media Republika.co.id memilih narasumber yang lebih beragam yakni dari pengamat teroris, akademisi, dan kalangan yang memiliki kaitan dengan pemerintahan sehingga berita yang disajikan bisa dilihat dari sudut pandang yang lain karena banyaknya opini yang dituangkan kedalam berita. Untuk faktor ideologi, konstruksi berita dan pembingkaihan yang dilakukan kedua media online yang diteliti juga menunjukkan pemberitaan berdasarkan nilai atau ideologi setiap media. Media tidak terlepas dari pengaruh dan kepentingan media itu sendiri. Kepentingan tersebut bersaing dibalik isu yang ada sehingga membuat media cenderung bersifat subjektif dan tidak netral dalam menyajikan suatu peristiwa kedalam bentuk berita (Yuliarti et al. 2017). Tribunnews.com sebagai media nasionalis dapat dilihat ketika Tribunnews.com berusaha menuntun khalayak kepada pemahaman bahwa aksi teror di Mabes Polri merupakan tindakan yang tidak terpuji karena Mabes Polri merupakan institusi pemerintah dan pengayom masyarakat. Republika.co.id sebagai media islami yang dibentuk dari kalangan cendekiawan muslim senantiasa menggiring pemberitaan agar peristiwa Mabes Polri tidak dikaitkan dengan aksi terorisme karena terorisme seringkali dikaitkan dengan agama islam dan dalam hal ini Republika.co.id berupaya untuk menangkal stereotype islam sebagai agama teroris (Setiawan 2020). Hal ini dapat dilihat ketika Republika.co.id memberitakan adanya kegagalan dalam aksi yang dilakukan oleh perempuan ZA, sehingga tidak dapat langsung dikategorikan sebagai aksi terorisme.

Dalam teori konstruksi sosial di media massa (Bungin 2008), proses pembentukan konstruksi sosial melalui empat tahap, yaitu menyiapkan materi konstruksi, sebaran konstruksi, pembentukan konstruksi realitas, dan konfirmasi.

Pada tahap menyiapkan materi konstruksi, ada tiga hal yang paling mendasar pada proses menyiapkan materi konstruksi yakni keberpihakan media pada kapitalisme, keberpihakan semu kepada masyarakat, dan keberpihakan kepada kepentingan umum. Namun, yang paling dominan yang ditunjukkan oleh kedua media online yang diteliti adalah keberpihakan kepada kapitalisme dan keberpihakan semu kepada masyarakat. Keberpihakan kepada kapitalisme ditunjukkan oleh Tribunnews.com dengan membangun berita penyerangan dengan melekatkan diksi “teroris” kepada perempuan ZA. Diksi tersebut dipilih agar lebih mudah menarik perhatian khalayak dan melakukan pencarian berita terkait dengan penyerangan di Mabes Polri. Melalui diksi tersebut, Tribunnews.com terkesan “menjual berita” yang berdampak pada naiknya rating sehingga memberi keuntungan pada kapitalis. Disisi lain, Republika.co.id menunjukkan keberpihakan semu kepada masyarakat

yaitu membentuk empati, simpati dan berbagai partisipasi kepada masyarakat namun tujuan utamanya juga untuk kepentingan kapitalis. Hal ini dapat dilihat pada judul berita *Republika.co.id* “*Polisi Beri Sembako Ke Keluarga Penyerang Mabes Polri*” dan juga judul berita “*Jangan Kucilkan Keluarga Terduga Teroris*” yang dipublikasikan untuk menunjukkan sisi humanisme dari pihak kepolisian.

Pada tahap sebaran konstruksi, prinsip dasar tahap ini adalah *real time*. Kedua media online yang diteliti telah memenuhi tahap ini saat kedua media online menyajikan berita penyerangan di Mabes Polri hanya selang beberapa menit setelah peristiwa terjadi dengan mengandalkan jaringan internet sehingga berita penyerangan bisa langsung tersebar dengan cepat kepada khalayak.

Pada tahap pembentukan konstruksi realitas adalah tahap dimana saat berita telah diterima oleh khalayak dan terjadi pembentukan konstruksi. Hal ini dapat dilihat pada pembentukan opini di masyarakat terkait pemberitaan penyerangan di Mabes Polri. Ada beberapa opini yang terbentuk dengan adanya pemberitaan tersebut yaitu ada yang menganggap bahwa peristiwa di Mabes Polri merupakan bagian dari aksi terorisme yang selama ini terjadi di Indonesia, namun adapula yang beropini sebaliknya bahwa peristiwa di Mabes Polri tidak boleh langsung dispekulasikan kearah terorisme karena banyak kejanggalaan dalam aksi tersebut.

Untuk tahap yang terakhir adalah tahap konfirmasi yaitu tahap yang memberi ruang opini atau argumentasi kepada media massa maupun khalayak untuk ikut terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi. Pada peristiwa di Mabes Polri, tahap ini dapat dilihat ketika media online yang diteliti memberi ruang kepada narasumber dalam memberikan argumentasinya sehingga mereka terlibat dan ikut hadir dalam proses konstruksi berita.

Selain konstruksi realitas sosial media massa, dalam menjalankan proses jurnalistik, *Tribunnews.com* dan *Republika.co.id* tetap menjalankan agenda setting khususnya agenda media. Hal ini dilihat pada tingginya frekuensi pemberitaan. Dalam satu edisi berita, kedua media online tersebut bisa menyajikan sepuluh judul berita bahkan lebih. Hal ini menandakan bahwa berita penyerangan di Mabes Polri memperoleh perhatian yang besar pada khalayak. Meski demikian, kedua media online tersebut tidak menampik bahwa ada informasi yang disajikan untuk mendukung agenda khalayak terutama pada persoalan delegitimasi tindakan atau opini yang mengaitkan aksi penyerangan di Mabes Polri dengan suatu agama tertentu. Teori agenda setting yang diperkenalkan oleh Maxwell Mc Combs dan Donald Shaw memiliki asumsi dasar yaitu besarnya perhatian khalayak terhadap suatu topik pemberitaan tergantung dari seberapa besar media menaruh perhatian pada topik tersebut. Bila suatu media memberitakan suatu relitas isu dengan frekuensi pemberitaan yang tinggi maka dapat dikatakan bahwa realitas isu tersebut mendapat perhatian yang besar pada khalayak.

SIMPULAN DAN SARAN

Sesuai hasil analisis dari kedua portal media online, penulis dapat merumuskan bahwa konstruksi berita penyerangan Mabes Polri oleh media *Tribunnews.com* dan *Republika.co.id* menunjukkan *framing* yang berbeda. *Tribunnews.com* membangun *framing* penyerangan mabes polri sebagai terorisme stigmatik ideologi yaitu aksi terorisme yang didasari oleh ideologi suatu agama sebagai misi suci untuk berjihad. *Framing* yang dibangun oleh *Tribunnews.com* sangat jelas terlihat dari strategi penonjolan isu yang dilakukan yakni dengan memberi label tertentu kepada perempuan ZA yang merupakan pelaku penyerangan dengan label “*teroris*” pada tautan topik berita yang tidak pernah berubah sejak hari pertama pemberitaan dengan judul topik “*Mabes Polri diserang Teroris*”. Berbeda halnya dengan *Republika.co.id* yang membangun *framing* isu tersebut sebagai insiden penembakan. *Republika.co.id* justru menggunakan strategi seleksi isu yang juga sangat terlihat jelas diawal pemberitaan dengan mengkonstruksikan bahwa telah terjadi penembakan oleh aparat kepolisian kepada terduga pelaku penembakan di Mabes polri sehingga *frame* yang terbentuk seakan-akan menfokuskan penembakan yang dilakukan oleh personel polri, namun tetap membenarkan tindakan aparat kepolisian yang menembak pelaku penembakan di Mabes Polri.

Konstruksi berita di kedua media online menunjukkan adanya faktor ekstra media dan ideologi media yang ikut serta dalam penyajian realitas isu. *Tribunnews.com* sebagai media nasionalis cenderung dominan kepada pihak mabes polri dan banyak memilih narasumber dari kalangan yang erat kaitannya dengan pemerintah. Hal ini dapat dilihat ketika media *Tribunnews.com* senantiasa mengkonstruksikan perempuan ZA sebagai seorang teroris yang melakukan penyerangan kepada institusi negara yang notabene sebagai pengayom masyarakat. Lain halnya dengan *Republika.co.id* sebagai media islami yang berupaya melihat sisi lain dari sebuah peristiwa penyerangan dan memilih narasumber bukan hanya dari kalangan yang erat dengan pemerintah, tetapi juga dari kalangan pakar dan akademisi. Hal ini dapat dilihat ketika media *Republika.co.id* berusaha menggiring opini khalayak melalui pemberitaan bahwa peristiwa mabes polri tidak serta merta bisa dikaitkan dengan aksi terorisme, namun *Republika.co.id* juga mengapresiasi tindakan pihak mabes polri yang menembak perempuan ZA sebagai pelaku penembakan.

Dalam proses penyajian berita, media Tribunnews.com dan Republika.co.id juga menerapkan konstruksi realitas sosial media massa yang dalam proses pembentukannya melalui empat tahap yaitu tahap penyiapan materi konstruksi, tahap sebaran konstruksi, tahap pembentukan konstruksi realitas dan tahap konfirmasi. Selain itu dalam proses jurnalistiknya kedua media online yang diteliti juga menjalankan agenda setting khususnya agenda media yang dapat dilihat dari frekuensi pemberitaan. Meskipun demikian, tidak dapat ditampilkan bahwa beberapa informasi yang disajikan oleh kedua media online tersebut juga mendukung agenda khalayak khususnya informasi tentang opini yang mendelegitimasi tindakan yang mengaitkan peristiwa di Mabes Polri dengan suatu agama tertentu.

Melalui penelitian ini, penulis berharap agar lebih banyak lagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji tentang *framing* pemberitaan di media massa terkait peristiwa yang *hits* dikalangan masyarakat khususnya media online. Dalam penelitian ini belum mengungkapkan dampak atau opini-opini yang terbangun di masyarakat akibat dari pemberitaan kedua media online yang diteliti, sehingga peneliti berharap agar penelitian selanjutnya bisa membahas hal tersebut sehingga kajian tentang *framing* di media massa menjadi semakin menarik. Selain itu, peneliti juga berharap agar khalayak khususnya pembaca media online agar bisa lebih kritis dalam menyeleksi setiap informasi yang dimuat dalam setiap pemberitaan yang dikonstruksi oleh media massa.

REFERENSI

- Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi, Dan Politik Media*. 3rd ed. edited by N. Huda. Yogyakarta: LKIS Group.
- Israwati, Suryadi. 2011. "Peran Media Sosial Dalam Membentuk Realitas Sosial." *Academica Fisip Untad* 3(2):634–46.
- Iswinarso, Chandra. 2021. "Aksi Penyerangan Teroris Di Mabes Polri, Pengamat: Tampak Sekali Amatiran." *Suara.Com*. Retrieved August 15, 2021 (<https://sulse.suara.com/read/2021/04/01/143926/aksi-penyerangan-teroris-di-mabes-polri-pengamat-tampak-sekali-amatiran?page=all>).
- J.Shoemaker, Pamela & D.Reese, Stephen. 1996. *Mediating the Message : Theories of Influence on Mass Media Message*. London: Longman.
- Juditha, Christiany. 2013. "Akurasi Berita Dalam Jurnalisme Online (Kasus Dugaan Korupsi Mahkamah Konstitusi Di Portal Berita Detiknews)." *Jurnal Pekommas* 16(3):145–54.
- Junaedi, Fajar. 2017. "Relasi Terorisme Dan Media." *Jurnal ASPIKOM* 1(1):15. doi: 10.24329/aspikom.v1i1.5.
- McQuail, Dennis. 2011. *Teori Komunikasi Massa McQuail Edisi Buku Denis McQuail*. 6th ed. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mubarok, Mubarok, and Diah Wulandari. 2018. "Konstruksi Media Dalam Pemberitaan Kontra Terorisme Di Indonesia." *Informasi Kajian Ilmu Komunikasi* 48(1):139. doi: 10.21831/informasi.v48i1.18620.
- Muliawanti, Lintang. 2018. "Jurnalisme Era Digital: Digitalisasi Jurnalisme Dan Profesionalitas Jurnalisme Online." *LENTERA: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 2(1):79–98. doi: 10.21093/lentera.v2i1.1168.
- Nasution, Ismail Fahmi Arrauf, and - Miswari. 2017. "Islam Agama Teror? (Analisis Pembingkai Berita Media Online Kompas.Com Dalam Kasus Charlie Hebdo)." *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 2(1):45. doi: 10.22515/balagh.v2i1.753.
- Nurkinan. 2017. "Dampak Media Online Terhadap Perkembangan Media Konvensional." *Jurnal Politikom Indonesiana* 2(2):33–34.
- Pratiwi, Ellya, and Kuskridho Ambardi. 2020. "Performa Jurnalisme Online Dan Kecenderungan Politainment Dalam Berita Pilpres 2019." *Jurnal Studi Jurnalistik* 2(1):25–44. doi: 10.15408/jsj.v1i2.14601.
- Rahmawati, Alfiana Yuniar. 2020. "Terorisme Dalam Konstruksi Media Massa." *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi* 2(1):38–51.
- Setiawan, Rendi Eko Budi. 2020. "Duka Surabaya Dalam Bingkai Surat Kabar." *Jurnal Audiens* 1(1).
- Sobur, Alex. 2018. *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tempo.co. 2021. "AL Chaidar Sebut Alasan Zakian Aini Terlibat Terorisme." *05 April 2021*. Retrieved November 7, 2021 (<https://metro.tempo.co/read/1449424/al-chaidar-sebut-alasan-zakiah-aini-bisa-terlibat-terorisme/full&view=ok>).

- Wardani, Ayu. 2017. "Peran Media Dalam Pemberitaan Terorisme." *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 17(1):29–36.
- Yuliarti, Astinana, Muhammad Tahir Kasnawi, and Hafied Cangara. 2017. "Isis Dan Stigma Islamofobia Framing Tentang Konstruksi Pemberitaan Isis Dalam Media Online." *KAREBA : Jurnal Ilmu Komunikasi* 6(2):285. doi: 10.31947/kjik.v6i2.5329.